

## ANALISIS ALIRAN FILSAFAT ILMU & ETIKA

SALMA YETTI<sup>1</sup>, AZMI FITRISIA<sup>2</sup>, OFIANTO<sup>3</sup>

Universitas Negeri Padang  
salmayetti783@gmail.com<sup>1</sup>, azmifitrisia@fis.unp.ac.id<sup>2</sup>, ofianto.anto@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract:** *The development of the philosophy of science over time. Discusses several schools of philosophy of science: materialism, dualism or realism, empiricism, rationalism, positivism, criticism, idealism, Renaissance, existentialism, phenomenology, pragmatism, and progressivism. This research is based on descriptive literature study, comparative analysis based on textual research. Philosophy of science develops from one school or schools to another. Ethics also teaches us to act more confidently in life. Ethics is needed as a guide to comply with established norms.*

**Keywords:** *Philosophy of Science; Ethics*

**Abstrak:** Perkembangan filsafat ilmu dari waktu ke waktu. Membahas beberapa aliran filsafat ilmu: materialisme, dualisme atau realisme, empirisme, rasionalisme, positivisme, kritik, idealisme, Renaisans, eksistensialisme, fenomenologi, pragmatisme, dan progresivisme. Penelitian ini didasarkan pada studi pustaka deskriptif, analisis komparatif berdasarkan penelitian tekstual. Filsafat ilmu berkembang dari satu mazhab atau mazhab ke mazhab lain. Etika juga mengajarkan kita untuk bertindak lebih percaya diri dalam hidup. Etika diperlukan sebagai pedoman untuk mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** Filsafat Ilmu; Etika

### A. Pendahuluan

Pada dasarnya, sebagai makhluk hidup, manusia selalu berpikir dan berusaha untuk mengetahui segala sesuatu, mereka tidak ingin menerima begitu saja, mereka selalu ingin tahu apa yang terjadi di balik yang mereka lihat dan rasakan. Segala sesuatu yang dia lihat, pengalaman dan gejala yang terjadi di sekitarnya dipertanyakan dan dianalisis atau dipelajari. Ada tiga hal yang mengilhami manusia untuk berfilsafat, yaitu keajaiban, keraguan dan kesadaran akan keterbatasan. Filsafat sering dimotivasi oleh mengetahui apa yang diketahui dan apa yang tidak. Filsafat berarti kerendahan hati bahwa di alam semesta yang tampaknya tak terbatas semuanya tidak akan pernah diketahui.

Pesatnya perkembangan ilmu saat ini tidak menghalangi manusia untuk mencari kebenaran. Begitu sebaliknya, mendorong banyak orang untuk terus mencari kebenaran di balik teori yang ada untuk menguji teori baru atau menyangkal teori sebelumnya. Saat ini masyarakat lebih aktif dan melakukan penelitian ilmiah untuk mencari solusi atas segala permasalahan yang mereka hadapi. Menjadi statis dan tidak kaku, tidak berhenti sesaat tetapi membiarkan orang terus memuaskan keingintahuannya tentang dunia. Oleh karena itu, setiap orang harus mampu berpikir filosofis ketika berhadapan dengan mereka.

Semua realitas kehidupan yang membentuk filsafat ini harus dipelajari. Filsafat adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Kebijakan adalah titik ideal dalam hidup karena itu bisa. Mendorong manusia untuk berperilaku dan bertindak atas dasar akal budi manusia yang tinggi (actus humanus), tidak selama berperilaku seperti orang lain pada umumnya (actus homono).

Filsafat dan ilmu merupakan dua hal yang saling berkaitan. Lahirnya ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Sebaliknya, keberadaan filsafat diperkuat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pola pikir dari mitosentris ke logosentris, yang awalnya percaya kepada dewa beralih kepada hal yang bersifat rasional (Muhammad helmi 2020:38). Artinya ada proses dalam berpikir yang sangat mendalam dilakukan oleh manusia sehingga kepercayaan kepada dewa menjadi hal yang tidak perlu dipercayai lagi.

Dalam hubungan antara filsafat dan ilmu, dapat dikatakan bahwa setiap ilmu memiliki tujuan dan pendekatan tertentu yang sesuai dengan karakteristik ilmu dan tujuan yang

dicapainya. Karena pokok bahasan informasi sangat berbeda tergantung pada ragam informasi, sistematisasi dan pendekatannya juga sangat berbeda. Itulah sebabnya satu ilmu selalu berbeda dengan ilmu lainnya.

Ilmu-ilmu yang lahir dari proses filsafat tentu tidak lepas dari cara pemikiran dan konsep-konsep yang muncul ketika filsafat dijabarkan secara historis. Dalam kaca mata sejarah, filsafat telah berkembang menjadi beberapa macam aliran. Maka dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang berbagai macam aliran dari filsafat ilmu dan etika.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan bahan kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis komperatif berdasarkan pada kajian teks. Terdapat pula sumber primer dalam pengkajian yang terdapat dari berbagai sumber buku-buku tentang cara mengetahui apa saja aliran-aliran filsafat ilmu, dan etika. Selain primer adapula sumber sekunder, seperti, tulisan-tulisan orang lain dalam bentuk jurnal ataupun bentuk artikel. Informasi yang terkumpul dari semua sumber tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi, suatu teknik yang digunakan untuk membuat inferensi dengan mencoba mengungkapkan ciri-ciri suatu pesan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Aliran-aliran Filsafat Ilmu**

Beberapa aliran-aliran dalam filsafat ilmu sebagai berikut :

#### **1) Materialisme**

Aliran ini beranggapan bahwa tidak ada apapun di dunia ini selain materi atau alam dan dunia fisik. Kehadiran arus ini mendapat perlawanan yang kuat dari berbagai agama di mana-mana. Konflik ini muncul karena pada abad ke-19 paham ini tidak mengakui adanya Tuhan (ateis) yang diyakini menguasai jiwa masyarakat. Tokoh aliran ini antara lain Anaximenes, Tales, Anaximandros, Democritos, Lamettrie, Thomas Hobbes, Spencer, Feuerbach, dan Karl Marx (Mahbub, 2018; Wilardjo, 2019). Ideologi Jerman dimulai dengan Marx dan Engels mendaftarkan 'premis nyata' dari metode materialis historis mereka. Premis pertama bukanlah politik non-metafisika yang tendensius. Ini tidak membedakan antara "materi" dan "roh", hanya menegaskan bahwa "keberadaan individu aktual, kondisi material dari tindakan dan kehidupan mereka, dan yang mereka anggap ada dan yang menghasilkan tindakan mereka", semua asumsi material. . hal lain yang dilakukan orang. Perhatikan bahwa mereka tidak membantah bahwa makna dari segala sesuatu yang dilakukan manusia dapat dijelaskan dengan mengacu pada kondisi material produksi, hanya bahwa kondisi material itu harus dipenuhi jika diperlukan, menjadi manusia yang mampu melakukan hal lain.

Implikasi pertama adalah bahwa masyarakat adalah produk yang muncul dari kerja manusia yang bekerja di dalam dan di alam. Tanpa alam, tidak akan ada masyarakat manusia. Sekalipun beberapa aspek sentral kehidupan manusia dibangun secara sosial, setiap konstruksi mensyaratkan materi, dan alam melengkapi materi dasar (termasuk tubuh kita, yang telah berevolusi dari unsur-unsur tak hidup). Oleh karena itu, ada dasar yang sama bahkan pada bentuk-bentuk organisasi dan kepercayaan sosial manusia yang sangat berbeda: kebutuhan untuk memelihara hubungan yang menopang kehidupan dengan alam. John McMurtry menyebut hubungan ini sebagai 'landasan kehidupan nilai' untuk menekankan peran dasarnya yang mutlak dalam semua budaya manusia (Noonan, 2020).

#### **2) Dualisme atau Realisme**

Aliran ini adalah pemikiran yang memandang alam terdiri dari dua jenis alam, yaitu alam material dan alam spiritual. Kedua kodrat ini dapat bebas merdeka, sama-sama mendasar dan abadi. Hubungan antara keduanya menciptakan kehidupan di alam (Mahbub, 2018; Wilardjo, 2019). Dualisme membagi realitas menjadi dua bagian, yaitu subjek yang melihat dan mengetahui (di dalam manusia) dan realitas di luar manusia. (Misi, 2018). Filsuf alias dualisme atau realisme ini adalah Plato, Descartes,

Aristoteles, Fechner, Leucippo, Arnold Gelinex, Anaxagoras, Hc. Daugall dan A. Schopenhauer (Mahbub, 2018; Wilardjo, 2019).

Doktrin khusus dari Energies Müller menyiratkan kesimpulan skeptis bahwa pengalaman indrawi kita tidak mengungkapkan sifat penyebabnya, juga tidak memberi kita akses langsung ke properti dasar di dunia. Dia memperoleh kesimpulan ini dari hasil empiris yang tidak terbantahkan dan tiga prinsip metodologis. Karena prinsip-prinsip ini telah diabadikan dalam ilmu persepsi kontemporer, yang mendasari studi tentang neurofisiologi, psikologi, dan psikofisika persepsi. Kesimpulan skeptis ini tetap menjadi bagian tegas dari pandangan dunia naturalistik. Meski demikian, naturalis tidak menjadi keraguan global. Müller, Helmholtz, dan orang lain yang merefleksikan pandangan ini memilih untuk merangkul realisme struktural epistemologi, yang berpandangan bahwa hubungan struktural antara sifat persepsi sederhana dapat menyampaikan pengetahuan tentang fitur struktural di dunia. Eksplorasi aktif menghasilkan pola dalam pengalaman indrawi kita yang dapat mendasari pengalaman kita di dunia (Isaac, 2020).

### 3)Empirisme

Aliran ini didirikan pada abad ke-17, muncul setelah berdirinya aliran rasionalisme. Bahkan aliran empirisme bertentangan dengan aliran rasionalisme. Empirisme sebuah arus menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini menganggap pengetahuan diperoleh melalui observasi/persepsi melalui pengalaman. Empirisme adalah suatu bentuk filsafat yang menurutnya semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisme juga merupakan aliran yang menolak anggapan bahwa manusia dilahirkan dengan stigma pengetahuan.

### 4)Rasionalisme

Aliran rasionalisme berpendapat bahwa hanya semata-mata dengan akal, seseorang bisa sampai pada kebenaran yang sejati (Mardlatillah, 2013). Pemahaman rasionalisme ini menganggap bahwa sumber pengetahuan manusia adalah hubungan. Jadi proses pengembangan ilmu pengetahuan di tangan manusia harus dimulai dengan hubungan. Tanpa hubungan, tidak mungkin orang memperoleh pengetahuan. hubungan adalah berpikir.

Rasionalisme adalah metode penelitian dan penyelidikan yang menurutnya alasan adalah sumber pengetahuan yang paling penting. Berbeda dengan empirisme dalam teori, ia mengartikan pengalaman sensual sebagai sumber pengetahuan.

### 5)Positivisme

Positivisme sebuah aliran filsafat hukum yang percaya bahwa teori hukum hanya menyangkut hukum positif. Ilmu hukum tidak membahas apakah hukum positif itu baik atau buruk, atau efektivitas hukum dalam masyarakat.

Positivisme sebuah aliran filosofis yang didasarkan pada fakta spesifik, pengetahuan nyata dan empiris. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), positivisme mengacu pada aliran filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan tertentu.

Zaman metafisik dipandang sebagai manifestasi yang berubah dari zaman teologis. Kekuatan supernatural digantikan oleh kekuatan abstrak dengan entitas eksternal yang menyatu di alam menjadi dunia bersama yang disebut kosmos atau alam, yang diyakini sebagai asal mula segala sesuatu yang ada. Zaman positif adalah zaman ketika manusia berpikir bahwa dirinya tidak lagi mengetahui atau mengetahui pengetahuan mutlak, baik teologis maupun metafisik. Dia tidak tertarik untuk mencari tahu dan percaya pada sifat dunia di balik segalanya (Sari, 2020).

### 6)Kritisisme

Pertentangan antara rasionalisme dan empirisme harus diselesaikan oleh Immanuel Kant yang kemudian dikenal dengan aliran kritis (Mardlatillah, 2013). Menurut Kant hanya ada satu dunia, yaitu dunia yang kita alami. Setiap orang sudah memiliki kondisi atau faktor penting dalam pikiran yang dapat menentukan bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita.

Menurutnya, pikiran manusia sudah memiliki kategori, bentuk atau bentuk yang memungkinkan kita untuk memahami sesuatu sebagaimana adanya. Oleh karena itu, sebenarnya ada dua unsur penting yang menghasilkan pengalaman pengetahuan manusia, yaitu:

- a) Keadaan luar manusia menyangkut objek yang tidak dapat kita ketahui sampai kita melihatnya dengan indera kita.
- b) Kondisi yang terjadi pada manusia. Kant membedakan tiga jenis pengetahuan, yaitu pertama, pengetahuan analitis, di mana predikatnya terkandung dalam subjek atau predikatnya diketahui melalui analisis subjek. Kedua, ada pengetahuan sintetis posteriori di mana predikatnya terkait dengan subjek berdasarkan pengalaman indrawi. Dan ketiga, pengetahuan sintetik apriori yang menegaskan bahwa nalar dan pengalaman indrawi diperlukan pada saat yang bersamaan. Menurut Kant, setiap orang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu. Berdasarkan kemampuan ini, dia memiliki caranya sendiri dalam mengamati hal-hal di dunia ini. Untuk memahami sesuatu, kita berasumsi bahwa kita memiliki konsep/pemahaman tertentu. Juga tidak benar bahwa seseorang memiliki pengetahuan apriori di kepalanya sejak lahir, tetapi segala sesuatu hanya diperoleh melalui pengalaman dan pengajaran dari orang lain (Baiti, 2016).

#### 7) Idealisme

Aliran ini memandang nilai sebagai tetap dan tidak berubah, seperti yang disebut baik, buruk, benar, salah, indah, jelek pada hakekatnya sama dari generasi ke generasi. Idealisme absolut Hegel telah terbukti menjadi salah satu posisi filosofis paling kontroversial untuk dicirikan. Kategori esensi yang paling abstrak adalah apa yang Hegel sebut sebagai determinasi refleksi, yaitu identitas, perbedaan, dan dasar. Melanjutkan analisisnya tentang penentuan esensi, Hegel kemudian membahas pengertian subsistensi, hubungan dan keseluruhan dan bagian-bagiannya dan sampai pada penentuan esensi dari "dalam" dan luar: fungsi "dalam" sebagai dasar penampilan dan menentang eksternalitas refleksi-ke-lainnya.

Pada kenyataannya, tidak ada perbedaan antara tanah dan keberadaan, antara keberadaan dan esensi: aktualitas adalah apa adanya, keberadaannya adalah esensinya, esensi keberadaannya. Hegel menetapkan untuk menunjukkan deskripsi akhir dari kebenaran - yaitu konsep - menciptakan, merusak, menggabungkan, dan meningkatkan definisi kebenaran yang relevan lainnya. Untuk mencapai ini, Hegel membagi deskripsi Logika tentang kebenaran metafisik menjadi tiga bagian: Being, Essence, dan Concept (Stein, 2019). Tokoh-tokoh aliran ini adalah Plato, Immanuel Kant, B. Spinoza, Leibniz, J. Fichte, F. Schelling, Berkeley, dan G. Hegel (Mahbub, 2018; Wilardjo, 2019).

#### 8) Renaissance

Renaissance sebenarnya adalah gerakan yang menghidupkan kembali rasionalisme Yunani. Aliran pemikiran abad ini tampaknya lebih teosentris daripada murni filosofis. Situasi pada periode ini berbeda dengan pada Abad Pertengahan, ketika semangat kebebasan merajalela. Semangat kebebasan ini ada pada masa-masa awal, namun hilang melalui sistem teokratis yang membatasi dan memenjarakan kebebasan. Namun, semangat inilah yang terlahir kembali atau dihidupkan kembali selama periode yang dikenal sebagai Renaissance. Pemikir karakter era ini adalah Dante Alighieri dari Italia. Dante adalah sosok kritis yang berani menentang minoritas gereja saat itu (Mahbub, 2018; Wilardjo, 2019).

Sebagai periode sejarah Barat sejarawan menempatkan Renaissance antara 1300 dan 1600. Meskipun saat ini beberapa menantang gagasan bahwa ada periode sejarah Barat yang cukup khas untuk mendapatkan gelar itu, selama rentang waktu itulah fenomena yang dikenal sebagai humanisme muncul dan berkembang pesat, pertama di Italia dan kemudian di daerah lain di Eropa setelah sekitar 1500. Humanis Renaissance lebih dari

sekadar meletakkan dasar untuk kritik tekstual, yang berkembang pada abad ke-19 dan ke-20 menjadi fenomena yang sangat kita kenal saat ini (O'Malley, 2019).

#### 9)Eksistensialisme

Fokus eksistensialisme adalah pada pengalaman setiap orang atau individu. Secara umum, eksistensialisme menekankan pilihan kreatif, pengalaman manusia yang subyektif, dan operasi aktual dari keberadaan manusia daripada garis besar rasional dari sifat atau realitas manusia (Mesiono, 2018). Karakter dalam aliran ini adalah: Jean Paul Sartre, Immanuel Kant, Karl Jaspers, S Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Gabriel Marcel, Martin Heidegger, Ren LeSenne dan M Merleau Ponty (Mahbub, 2018; Wilardjo, 2019).

Di Eropa, eksistensialisme menjadi terkenal setelah Perang Dunia II, karena benua itu mengalami periode pemulihan yang lama. Eksistensialisme tentu saja merupakan rangkaian filsafat yang satunya pemikirannya mengemukakan bahwa kehadiran manusia di dunia ini merupakan suatu keterlemparan; bahwa manusia ada sebelum ada esensi dan tidak bisa tidak menciptakan atau membangun esensi dan makna. Pilihan dan kemungkinan tidak terbatas dan implikasinya adalah tanggung jawab individu yang tak terhindarkan. Salah satu tantangan yang dihadapi individu adalah menjalani kehidupan otentik dalam ketidakpedulian sehari-hari. MacMillanet, berpendapat bahwa pekerjaan merupakan konteks yang cocok untuk mengeksplorasi semua itu (Vandekerckhove, 2020).

#### 10)Fenomenologi

Sebagai "bapak fenomenologi" dan salah satu filsuf paling berpengaruh abad ke-20, Edmund Husserl mencari esensi realitas dengan memperhatikan apa yang sebenarnya terwujud dalam kesadaran ("fenomena"). Pendekatan ini kemudian dikritik oleh Emanuel Levinas. Dia mengkritik Husserl karena mengakhiri analisis fenomenologis terlalu cepat untuk menemukan struktur realitas yang sebenarnya. Husserl berhenti pada struktur kesadaran. Itulah mengapa Husserl terjebak dalam kerangka subjek-objek. Objek hanya ada sebagai objek, tetapi subjek memahaminya dan sebaliknya. Tidak perlu bertanya apa objek itu sendiri. Oleh karena itu disarankan agar filsafat Husserl menghindari idealisme, suatu pemahaman yang mengingkari realitas di luar kesadaran manusia. Kerangka Husserl inilah yang kemudian dikritik Levinas (Bakti Fatwa Anbiya, 2020). Tokoh aliran ini antara lain Edmund Husserl, Martin Heidegger, Max Scheller, Hartman, Maurice Merleau Ponty, Jean Paul Sartre, dan Soren Kierkegaard (Mahbub, 2018; Wilardjo, 2019).

#### 11)Pragmatisme

Pragmatisme muncul sebagai aliran filsafat di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-19, sebagai tanggapan atas iklim 'metafisik' pada waktu itu yang disibukkan dengan pemahaman dan pembenaran bagaimana pikiran bisa mewakili, menggambarkan dan mencerminkan realitas. Pragmatisme menolak argumen lama yang disarankan oleh filsuf rasionalis dan empiris. Sebaliknya aliran ini berpendapat bahwa, pemikiran yang diusulkan harus dilihat sebagai sebuah produk interaksi organisme dengan lingkungan, pada dasarnya sebagai tindakan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa aliran pragmatis berpendapat bahwa semua kebenaran harus dibuktikan secara nyata dalam tindakan praktis (Buch & Elkjaer, 2020). Salah satu yang hanya akan menjadi kenyataan jika memiliki kegunaan praktis. Karakter yang ditampilkan dalam streaming ini termasuk William James, John Dewey, Charles Sanders Peirce, dan F.C.S. Schiller. (Mahbub, 2018; Wilardjo, 2019).

#### 12)Progresivisme

Sumber utama dari aliran progressivisme adalah eksperimentalisme pragmatis John Dewey. John Dewey adalah pendukung utamanya. Baginya, masyarakat demokratis paling kondusif untuk menerapkan metode keilmuan dan menciptakan komunitas demokrasi yang saling berbagi. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan sebagai kehidupan, percaya pada perubahan dan menolak segala macam stabilitas dan fakta absolut. Progresif mengakui bahwa pencapaian masyarakat demokratis bergantung

pada dogmatisme dan kemutlakan yang menantang. Pengetahuan harus berorientasi pada pertanyaan eksperimental, pertanyaan dan ide-ide yang menantang (Kooli et al., 2019).

## 2. Etika

Dalam etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos*, berartikan “cara” atau pola tingkah laku. Oleh karena itu, kata etika (*ethics*) dan moral (*morality*) secara etimologis bersinonim dan karenanya dapat digunakan secara bergantian dalam percakapan sehari-hari (Ohoitumur, 2004). Dari pengertian etimologis dapat disimpulkan bahwa etika lahir dari filsafat atau dari ide-ide yang disadari oleh manusia. Jadi etika sebenarnya adalah bagian dari filsafat; Etika tumbuh dari filsafat. Etika dimulai ketika orang merefleksikan elemen etika dalam opini spontan kita (Bertens, 1993:

25). Kami juga merasa perlu refleksi karena pandangan etis kami seringkali berbeda dengan pandangan orang lain. Jadi kita perlu etika untuk berpikir tentang apa yang harus dilakukan orang. Secara teknis, istilah etika dipahami sebagai cabang ilmu atau filsafat yang terutama berkaitan dengan tingkah laku manusia dan terpisah dari moralitas. Moralitas berarti "seperangkat nilai pribadi atau sosial dan standar moral". Nilai moral berarti segala sesuatu yang bermanfaat bagi orang, individu atau kelompok. Di sisi lain, aturan moral adalah aturan tentang bagaimana seseorang harus hidup untuk menjadi orang yang baik. Nilai dan standar moral terangkum dalam apa yang disebut moral. Artinya moralitas adalah suatu sistem nilai dan norma tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap agar disebut sebagai manusia yang baik, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk ajaran moral, seperti anjuran, nasehat, usul, peraturan dan perintah. . turun temurun Singkatnya, moralitas memberi orang aturan atau instruksi khusus tentang bagaimana orang hidup, bagaimana mereka harus bertindak untuk menjadi orang baik, dan bagaimana mereka harus menghindari perilaku buruk (Ohoitumur, 2004).

Jadi etika tidak sama dengan moralitas. Etika bukanlah moralitas, dan bukan salah satu sumber moralitas selain dari sumber-sumber lain yang disebutkan di atas. Etika harus dipahami sebagai bagian dari filsafat yang berbicara tentang nilai dan standar moral yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan. Etika adalah filsafat yang mencerminkan ajaran moral. Sebagai filosofi, etika mengutamakan sikap kritis dalam mengevaluasi dan bergulat dengan nilai dan standar moral. Sikap kritis di sini berarti bahwa ilmu etika tidak hanya menerima nilai dan norma moral, tetapi juga mempertanyakannya sampai ke tingkat yang paling mendasar. Selain sikap kritis, etika juga secara rasional bertentangan dengan moralitas. Setiap nilai dan standar diperiksa untuk menemukan dasar rasional untuk penerimaan.

Dalam buku *Etika Birokrasi* (Supriyadi, 2001: 19-20; lihat juga *The Lian Gie*, 1978) berpendapat bahwa pemikir dalam sejarah peradaban manusia dari abad ke-4 SM. upaya untuk menjelaskan berbagai aspek prinsip etika sebagai pedoman hidup manusia. Dalam konteks ini, setidaknya ada 12 “gagasan besar” berbeda yang menjadi dasar moralitas manusia, sebagaimana diungkapkan dalam buku *The Big Ideas*:

*Syntopicon of the Great Books of the Western World*, terbit tahun 1952. Dalam buku karya Mortimer J. Adler, semua ide atau "gagasan besar" ini [12] dirangkum dalam enam prinsip, yang bisa disebut sebagai landasan utama etika.

Prinsip etika tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Asas keindahan, asas ini menjadi dasar bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan penikmatan keindahan. Berdasarkan asas ini, etika manusia merujuk atau memperhatikan nilai-nilai keindahan. Jadi ketika Anda berpakaian Anda harus terlihat bugar dan cantik atau sesuatu yang enak dipandang dan memakainya pada waktu yang tepat. Furnitur dan penutup dinding yang ergonomis dan menarik serta aksesoris lainnya untuk orang yang bermotivasi tinggi untuk bekerja (Supriyadi, 2001:20).

- 2) Prinsip persamaan, sifat kemanusiaan menuntut persamaan antar manusia. Setiap orang yang lahir di muka bumi ini dan memiliki hak dan kewajiban setiap orang pada hakekatnya sama atau sama. Padahal, pemerintah tidak bisa membedakan tingkat pelayanan yang diberikan masyarakat karena status mereka sebagai warga negara adalah sama. Hal ini ditandai dengan urgensi pelaksanaan pelayanan publik kepada masyarakat, sehingga dapat ditentukan prioritas tertentu (Supriyadi, 2001: 20).
  - 3) Prinsip kebaikan (goodness), biasanya kebaikan berarti sifat atau sifat terpuji dari sesuatu. Kata-kata yang baik mencakup kualitas seperti pengakuan, pujian, keunggulan, kekaguman, atau akurasi. Oleh karena itu, prinsip kebaikan sangat erat kaitannya dengan keinginan dan aspirasi manusia : Misalnya, jika orang menginginkan hal-hal yang baik dari sains, mereka percaya pada objektivitas ilmiah, kegunaan pengetahuan, kebaikan tatanan sosial, maka ini adalah sikap rasionalitas yang diperlukan, dll. Jika Anda menginginkan keadilan, saling menghormati, perilaku yang baik (kesopanan), dll. Pencapaian ide atau prinsip yang baik karenanya bersifat universal. Dalam pemerintahan, tujuan pengelolaan, pengembangan dan pemeliharaan pelayanan publik pada dasarnya adalah untuk membawa kebaikan dan kemajuan bagi warga negara (Supriyadi, 2001: 20).
  - 4) Asas keadilan, pengertian paling tua yang masih sangat penting dalam perumusan keadilan, berasal dari zaman Romawi: "Justitia est contants et Perpetua voluntas jus suum Quique tribuendi" (Keadilan itu tetap dan kehendak yang abadi memberikan keadilan kepada semua orang) (Supriyadi, 2001: 20).
  - 5) Prinsip kebebasan (freedom), secara sederhana kebebasan, dapat dirumuskan sebagai kebebasan bertindak atau tidak bertindak berdasarkan pilihan-pilihan yang tersedia bagi seseorang. Kebebasan berasal dari prinsip bahwa setiap orang memiliki kehidupannya sendiri dan hak untuk bertindak sesuai dengan pilihannya sendiri, kecuali jika pilihan tindakan itu melanggar kebebasan yang sama dari orang lain.
  - 6) Prinsip Kebenaran, pengertian kebenaran biasanya digunakan dalam pembahasan logika ilmiah agar kita dapat mengenal kriteria kebenaran dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang ilmu pengetahuan matematika, fisika, biologi, sejarah dan juga filsafat.
- Etika, yang dibangun dalam norma hukum yang mengatur gaya hidup dan kehidupan orang, masyarakat, organisasi, penguasa dan pejabat, dll, memang harus mampu mengedepankan keindahan, persamaan, kebaikan, keadilan, kebebasan dan kebenaran untuk menciptakan segalanya. (Supriyadi, 2001:

#### **D. Penutup**

Filsafat ilmu berkembang dari satu mazhab atau sekte ke mazhab lainnya. Hal ini dapat terjadi karena filsafat ilmu itu sendiri merupakan cabang filsafat yang juga memiliki mazhab atau sekte yang berbeda. Gagasan-gagasan yang dikemukakan para filosof telah menjadi aliran pemikiran atau paham yang memiliki penganut tersendiri. Dalam perkembangannya, sebuah mazhab dapat digulingkan oleh pemikir lain dan tercipta mazhab atau sekolah baru. Hal ini dapat dimaklumi, karena filsafat ilmu juga muncul dari hasil pemikiran manusia yang tidak pernah ada habisnya. Filsafat membantu untuk memahami bahwa segala sesuatu tidak selalu seperti yang terlihat. Filsafat membantu Anda memahami diri sendiri dan dunia karena mengajarkan Anda untuk menghadapi pertanyaan mendasar.

Dalam kehidupan bermasyarakat, etika diperlukan sebagai pedoman dalam bertindak laku dalam rangka menaati norma-norma yang telah ditetapkan. Peran dan kegunaan etika dalam kehidupan jelas mendorong kita menggunakan etika untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat. Etika kehidupan bermasyarakat membawa kita lebih dekat untuk saling melindungi dan saling melengkapi sebagai makhluk sosial dengan budaya yang kuat. Etika juga mengajarkan untuk bertindak lebih percaya diri dalam hidup. Etika sosial sebuah hubungan antar manusia, baik secara langsung atau juga dalam bentuk pranata (keluarga, masyarakat, negara), kritis terhadap pandangan dunia, dan tanggung jawab seseorang terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, etika sosial dapat dibagi secara rinci menjadi etika keluarga, etika profesi (termasuk etika biomedis, etika bisnis, etika hukum, dll.), etika politik, etika lingkungan, dan kritik pandangan dunia

#### **Daftar Pustaka**

- Baiti, R. (2016). *Pemikiran Manusia Dalam Aliran-Aliran Filsafat*. *Jurnal Wardah*, 16 (1), 85-93 . <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/361/319>.
- Mahbub. (2018). *Aliran-Aliran Dalam Filsafat Ilmu*. *Institute Agama Islam Negeri Madura, December*. <https://www.researchgate.net/publication/329518878%250>.
- Muhammad D , Mufli (2007). *KONSEP DASAR DAN ETIKA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. <https://osf.io/rbxuh/download>.
- Sri R. W. (2013). *FILSAFAT, ETIKA DAN ILMU: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/viewFile/5313/4774>.
- Wardjo, S. B. (2019). *ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT ILMU*. *Value Added*, 7(2), 1-16. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/vadded/article/view/699>.